

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak Entok (*Cairina moschata*) yang populer juga dengan nama “itik Manila” merupakan unggas tipe petelur dan pedaging yang berasal dari Amerika Selatan, yang masuk ke Indonesia melalui Filipina, lalu dilakukan domestikasi sehingga telah beradaptasi dengan baik di lingkungan Indonesia. Di Indonesia ternak Entok merupakan salah satu jenis unggas air yang memiliki beberapa nama, dimana pemberian nama tersebut berdasarkan nama daerahnya (Bharoto, 2001). Entok diambil dari bahasa Sunda, sedangkan bahasa Jawa nya adalah Mentok. Nama lainnya adalah itik Manila, itik Surati, itik Serati, dan Basur.

Daging unggas terutama Entok merupakan sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat di Indonesia karena dapat meningkatkan kebutuhan gizi guna meningkatkan kualitas hidup. Dijaya (2003), menyatakan bahwa bobot badan ternak Entok bisa mencapai 3,5 kg - 6 kg. Produktivitas ternak Entok relatif cepat, pada umur 6 bulan beratnya bisa mencapai 3 kg, sedangkan yang betina 2 kg pada pemeliharaan ekstensif. Pada pemeliharaan secara intensif berat yang jantan bisa mencapai 5 kg dan betina 3 kg pada umur yang sama. Persentase karkas Entok jantan berkisar antara 61.7-62.9% (Sciavone *et. al.*, 2010).

Bintang (2001), menyatakan bobot badan Entok jantan dan betina umur 12 minggu yang mendapat pakan dengan kandungan protein kasar (PK) 15% pada umur 3-6 minggu dan PK 12% pada umur 6-12 minggu adalah 2193.04 gram dan 1539.5 gram. Selanjutnya Bintang (2001), menambahkan bahwa peningkatan protein dari 12% menjadi 15% tidak menyebabkan perbedaan performan karkas kecuali bobot dada dan lemak abdomen. Entok jantan yang mendapatkan 15%

protein menyebabkan peningkatan bobot dada sebaliknya lemak abdomen menurun. Pertumbuhan dan reproduksi ternak Entok dapat ditingkatkan melalui pemenuhan kebutuhan energi dan zat makanan, terutama ransum yang di berikan.

Ransum adalah bahan makanan yang diberikan kepada ternak untuk memenuhi kebutuhan ternak selama 24 jam atau sehari semalam dengan mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan ternak (Lubis, 1992). Ransum untuk Entok tidak perlu mengandung energi yang tinggi seperti ayam. Tingkat energi 2500 kkal EM/kg sudah cukup untuk menunjang pertumbuhan yang maksimal (Leclercq and Carville 1986). Selanjutnya Leclercq *et. al.*, (1986) merekomendasikan kandungan protein untuk ransum Entok sebesar 13,9% pada periode *grower* (3-6 minggu) dan 11,3% - 12,1% pada periode *finisher* (di atas 6 minggu), bila kandungan energinya 2200 kkal EM/kg. Ransum harus mengandung protein sebagai zat pembangun sel tubuh. Ternak yang kekurangan protein tidak akan tumbuh dengan baik, sehingga kebutuhan protein harus diketahui dengan pasti.

Entok secara nyata berbeda dengan itik lain dalam kurva pertumbuhan maupun komposisi tubuhnya. Kebutuhan protein ransum entok umur 4 - 6 minggu sekitar 14,5 – 15 %, bobot badan 1085 gram, dan konsumsi ransum 2850 gram (Leclercq and Carville, 1986). Kebutuhan protein untuk pertumbuhan yang optimal dari Entok untuk periode 0 - 3 minggu sekitar 12 - 18%. Untuk daerah tropis ada juga yang menganjurkan 24% selama periode 0 – 8 minggu. Kandungan protein ransum untuk Entok bisa bermacam-macam tetapi hal ini di batasi kandungan energi ransum (Dean, 2001). Pada periode awal Entok diberi ransum yang

mengandung protein 22% (Wilson and Wilson 1975), tetapi Siregar *et. al.*, (1982) menganjurkan 18 – 19 % dengan energi 3000 kkal/kg ransum.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi konsumsi pakan yang berlebih yaitu dengan pembatasan pakan. Pembatasan pakan (*restricted feeding*) merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak akibat konsumsi pakan berlebihan pada sistem pemberian *ad libitum*. Pembatasan pemberian pakan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pakan. Menurut Wakhid (2010), pemberian pakan tidak terbatas (*ad libitum*) sering mengakibatkan konsumsi pakan menjadi berlebih, konsumsi pakan yang berlebih dapat mengurangi daya cerna saluran pencernaan sehingga mengakibatkan konversi pakan menjadi meningkat, selain itu pemberian pakan tidak terbatas (*ad libitum*) juga akan mengakibatkan kelebihan energi, yang seterusnya akan disimpan dalam bentuk lemak yang terakumulasi dalam lemak abdomen.

Jumlah ransum yang baik adalah ransum yang tidak kurang dan tidak berlebih, tetapi memberikan performa bagus terhadap pertumbuhan dan produksi ternak. Menurut Rahmani (2019), pembatasan ransum 30% pada itik MA dari DOD sampai 4 minggu dapat menurunkan pertambahan berat badan. Selama masa pemulihan memberikan respon yang baik tidak berbeda sangat nyata terhadap pertambahan bobot badan dan intake energi, pembatasan ransum 30% pada itik Mojosari Alabio (MA) jantan selama 4 minggu yang dilanjutkan dengan masa pemulihan sampai akhir penelitian memperhatikan pendapatan yang paling tinggi jika dilihat dari *Income Over Feed Cost* (IOFC). Pembatasan jumlah ransum bisa dijadikan solusi untuk menekan biaya produksi, yang mempunyai implikasi terhadap peningkatan keuntungan. Setelah dilakukan pembatasan pakan diharapkan

mendapatkan pertumbuhan kompensasi. Dimana pertumbuhan kompensasi adalah pertumbuhan cepat yang dapat melebihi pertumbuhan yang seharusnya pada umur tertentu.

Menurut Supriyati *dkk.*, (2003) ransum merupakan kebutuhan primer usaha peternakan dimana dalam budaya ternak secara intensif biaya ransum mencapai 70% dari total biaya produksi, sehingga bahan ransum sangat menentukan biaya produksi serta ditinjau dari aspek biologis, pertumbuhan dan produksi maksimal tercapai bila kualitas dan kuantitas ransum efisien. Agar peternak tidak mengalami kerugian dalam usaha peternakan maka harus menghitung biaya pakan ternak tersebut. Penghitungan IOFC dilakukan untuk mengetahui nilai ekonomis pakan terhadap pendapatan peternak. Pendapatan merupakan perkalian antara produksi peternakan atau pertambahan bobot badan harian dengan harga jual, sedangkan biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pertambahan bobot badan ternak (Prawirokusumo, 1990).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Periode Waktu Pembatasan Pakan dan Efeknya Pada Masa Pemulihan Terhadap Bobot Hidup, Laju Pertumbuhan dan *Income Over Feed Cost* Entok Jantan Periode Pertumbuhan”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap bobot hidup, laju pertumbuhan dan *income over feed cost* Entok jantan periode pertumbuhan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap bobot hidup, laju pertumbuhan dan *income over feed cost* Entok jantan periode pertumbuhan.

1.4. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi mengenai pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap bobot hidup, laju pertumbuhan dan *income over feed cost* Entok jantan periode pertumbuhan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapatnya pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap bobot hidup, laju pertumbuhan dan *income over feed cost* Entok jantan periode pertumbuhan.

